

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunanetra memiliki hambatan pada indra penglihatannya sehingga mereka tidak dapat menerima informasi visual dengan baik (Aziz, 2015). Hambatan penglihatan tersebut mengakibatkan mereka menghadapi kesulitan dalam menerima informasi pelajaran. (Sutjihati, 2012) mengemukakan bahwa anak tunanetra biasanya mengalami kesulitan belajar untuk mengelompokkan objek berdasarkan bentuk yang menonjol, bentuk tertentu, berdasarkan lebar atau kedalaman. Sehingga perkembangan kognitif mereka cenderung terhambat dari anak normal pada umumnya.

Menurut Piaget, setiap anak melalui 4 tahapan perkembangan kognitif yaitu, tahap Sensorimotor pada usia 18 sampai 24 bulan, tahap Praoperasional pada usia 2 sampai 7 tahun, tahap Operasional konkret pada usia 7 sampai 11 tahun, dan tahap Operasional formal pada usia 12 tahun ke atas. Tahap konkret operasional terjadi pada kelompok anak usia 7 sampai 11 tahun (Hartono, 2013). Usia tersebut terdapat pada peserta didik sekolah yang ditandai dengan kemampuannya untuk berpikir secara abstrak, mengurutkan angka atau bilangan, mengelompokkan benda yang masih berhubungan dengan benda yang bersifat konkret.

Anak usia sekolah dasar sudah mulai belajar geometri berupa bentuk-bentuk bangun ruang. (Buzzi et al., 2015) mengemukakan bahwa perkembangan anak di sekolah dasar sangat bergantung pada pemahaman konsep bangun ruang. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pengenalan konsep bangun ruang pada peserta didik dengan gangguan penglihatan. Pada peserta didik tunanetra, materi bangun ruang mulai dikenalkan pada jenjang sekolah menengah. Pengenalan bangun ruang yang akan dipelajari ialah kubus, balok, dan tabung.

Bagi peserta didik tunanetra mempelajari sifat-sifat bentuk geometri dapat membantu untuk mengidentifikasi benda-benda dan bekerja dengan konsep-konsep mobilitas seperti jaringan jalan, pola menjelajah, susunan bangunan, dan sebagainya. Pembelajaran geometri adalah hal yang sangat penting bagi anak karena mereka dapat belajar karakteristik dan sifat-sifat bentuk geometri dua atau tiga dimensi dalam mengembangkan argumentasi matematika mengenai hubungan-hubungan geometri, (Sriningsih, 2008). Karena kehilangan indera penglihatan, peserta didik tunanetra cenderung kesulitan untuk memahami konsep geometri. Hal ini disebabkan sebagian informasi visual didapat dari indera penglihatan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu guru di SLB Negeri Rasau Jaya pada hari Kamis 9 Juni 2022, didapat informasi bahwa peserta didik tunanetra memiliki kemampuan yang masih rendah pada materi pengenalan konsep bangun ruang. Hal tersebut

dibuktikan dengan rendahnya perolehan nilai tes hasil belajar mereka. Rendahnya hasil belajar tersebut diperkirakan karena peserta didik kesulitan dalam memahami materi bangun ruang akibat kurang tepatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran di SLB Negeri Rasau Jaya belum menggunakan media Untuk mencapai pemahaman yang optimal pada peserta didik tunanetra maka perlu dilakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra dapat melakukan eksplorasi untuk belajar mengetahui lingkungan sekitarnya. Mereka memperoleh pelajaran tentang lingkungan ketika mengamati dengan indera pendengaran, peraba, pengecap dan pembau (Saputri, 2013). Adapun menurut (Supena, 2022) prinsip mengajar untuk peserta didik tunanetra, yaitu: Prinsip totalitas, Prinsip keperagaan, Prinsip berkesinambungan, Prinsip Aktivitas, dan Prinsip Individual.

Salah satu prinsip belajar untuk peserta didik tunanetra adalah keperagaan. Untuk membantu penguasaan di bidang akademik, maka dibutuhkan layanan dan peralatan khusus (Irdamurni, 2019). Proses pembelajaran pada peserta didik tunanetra diperlukan media dari benda konkret atau benda nyata sehingga mereka mampu menerima informasi secara utuh. Menurut (Daryanto, 2013) segala bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan informasi selama proses pembelajaran. Informasi tersebut dapat membangkitkan minat belajar

siswa. Media benda konkret dapat menghindari hambatan dalam penyampaian informasi, penggunaan benda konkret dapat memaksimalkan penyampaian informasi secara utuh kepada peserta didik.

Media yang bisa digunakan untuk mengenalkan konsep bangun ruang pada peserta didik tunanetra adalah media benda konkret. Anak tunanetra harus menggunakan media yang bisa dijangkau indra selain penglihatan. Media yang dapat memaksimalkan penggunaan indra pendengaran dan perabaan cocok digunakan dalam pembelajaran. Alternatif media mengajar yang dapat digunakan dalam proses pengenalan konsep bangun ruang yaitu dengan menggunakan media benda konkret (Heward, 2013). Bagi peserta didik tunanetra, cara terbaik untuk menerima informasi lingkungan sekitar mengenai bentuk dan objek bangun ruang adalah dengan menggunakan media yang dapat di sentuh (Buzzi et al., 2015). Alternatif media mengajar yang dapat digunakan dalam proses pengenalan konsep bangun ruang yaitu dengan menggunakan media benda konkret.

Selain menggunakan media yang tepat, cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik juga dapat dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran yang baik. Adapun prinsip pembelajarn yang harus guru terapkan kepada peserta didik tunanetra menurut Sunanto (2005) yaitu pengolaan waktu, akses dengan media alternatif, merekam informasi, membantu peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk mencatat,

membaca dan aktif di kelas. Pembelajaran dilakukan dengan tahap pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dan penutup.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui proses pengenalan konsep bangun ruang melalui media benda konkret pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri Rasau Jaya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan pemahaman materi bangun ruang dilihat dari hasil belajar peserta didik tunanetra di SLB Negeri Rasau Jaya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah “Bagaimana penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan pemahaman materi bangun ruang dilihat dari hasil belajar peserta didik tunanetra di SLB Negeri Rasau Jaya?”

Adapun sub-sub masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengenalan konsep bangun ruang melalui media benda konkret pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri Rasau Jaya?
2. Apakah penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar materi pengenalan konsep bangun ruang pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri Rasau Jaya?

3. Bagaimana antusiasme peserta didik tunanetra saat pembelajaran materi bangun ruang melalui media benda konkret di SLB Negeri Rasau Jaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu :

1. Mendeskripsikan proses pengenalan konsep bangun ruang melalui media benda konkret pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri Rasau Jaya
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar materi bangun ruang melalui pemanfaatan media benda konkret bagi peserta didik tunanetra SLB Negeri Rasau Jaya
3. Mendeskripsikan antusiasme peserta didik tunanetra saat pembelajaran materi bangun ruang melalui media benda konkret di SLB Negeri Rasau

D. Pembatasan Masalah

Pembelajaran materi bangun ruang memiliki pembahasan yang sangat luas dengan berbagai macam sub pokok bahasannya maka dari itu peneliti akan memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sisi, rusuk, dan titik sudut dari kubus, balok, tabung.
2. Membandingkan kubus, balok, tabung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ataupun referensi dalam menambah pengetahuan mengenai pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus, mengenai modifikasi media benda konkrit bangun ruang yang dapat digunakan dan dikembangkan dengan lebih baik disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan media pembelajaran bagi peserta didik tunanetra serta meningkatkan kreativitas dan motivasi.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik termotivasi dalam belajar karena dikenalkan dengan hal baru bangun ruang. Peserta didik terlibat langsung yang pada akhirnya peserta didik tidak mudah lupa, paham, dan mengerti sehingga hasil belajarnya meningkat.

c. Bagi Guru

Mendorong guru untuk kreatif dalam proses belajar mengajar, dapat merencanakan, merancang, dan membuat alat peraga matematika dengan baik.

d. Bagi Sekolah

Informasi yang didapat dari penelitian ini dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang. Salah satunya dengan memberikan fasilitas dan sarana bagi pengadaan alat peraga pengajaran matematika.

F. Definisi operasional

1. Konsep

Konsep adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang bersifat abstrak agar dapat dipahami. Konsep juga digunakan untuk menggolongkan sekelompok objek yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah tertentu. Konsep yang di maksud dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai materi bangun ruang.

2. Bangun Ruang

Bangun ruang yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bangun geometri tiga dimensi pada materi pembelajaran yang terdapat di kurikulum 2013 dilaksanakan pada SLB Negeri Rasau Jaya yang meliputi bangun ruang kubus, balok, dan tabung

3. Konsep Bangun Ruang

Konsep bangun ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran dari sifat-sifat bangun ruang tiga dimensi. Kemudian sifat-sifat dikelompokkan dengan menyebutkan mana yang merupakan sisi, rusuk dan titik sudut.

4. Pengenalan

Pengenalan adalah proses menjelaskan atau cara mengenali suatu materi atau persoalan. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengenalan ialah proses pembelajaran materi dengan melakukan beberapa tahapan yaitu, pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

5. Pengenalan Bangun Ruang

Pengenalan bangun ruang adalah proses menjelaskan materi dengan melakukan beberapa tahapan yaitu, pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada penelitian ini materi yang ingin dikenalkan kepada peserta didik tunanetra ialah mengenai sifat-sifat bangun ruang sederhana seperti pengertian, sisi, rusuk dan titik sudut. Peneliti menanamkan konsep sifat-sifat bangun ruang pada bangun kubus, balok dan tabung. Cara yang dimaksud antara lain adalah dengan menggunakan media benda konkret yang dapat diraba oleh peserta didik tunanetra.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah perolehan tes hasil belajar yang berbentuk soal uraian dan dilakukan secara lisan guna mengetahui peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah menggunakan media benda konkret pada materi bangun ruang. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk nilai dengan interval 0-100. Hasil belajar dapat dikatakan baik apabila 75% dari peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar di atas KKM yaitu 65.